

INTERNAL INNOVATION OF TABA IN NORTHERN MALUKU HISTORICAL LINGUISTICS PERSPECTIVE

INOVASI INTERNAL BAHASA TABA DI MALUKU UTARA: PERSPEKTIF LINGUISTIK HISTORIS

Burhanuddin

Universitas Mataram

Jln. Majapahit No. 62 Mataram, 83125, NTB, Indonesia

Email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Submitted: 2017-11-21

Published: 2018-01-11

DOI: 10.24036/humanus.v16i2.8293

Accepted: 2017-12-26

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8293>

Abstract

The paper explains the internal phonological and lexical innovations in Taba language in North Maluku from historical linguistics perspective. 200 and 1000 basic and cultural vocabulary, respectively, have been collected using note-taking and recorded interviews in Taba language and other related languages, including Buli, Maba, Sawai, Gebe, and Gane. Data were analysed using horizontal approach, employing intralingual comparative-linking method. The analysis reveals that Taba language has nine phonological propensities which are unidentified in other languages in North Maluku. These include (1) realization of /s/ in the final position, preceded by dental consonants /d, t/; (2) omission, as opposed to *appearance* in other languages, of the first syllable; (3) realization of vowel /o/ in penultima syllable (otherwise i-o sequence in different syllables); 4) realization of consonant /h/ in ultima and penultima syllables; 5) realization of consonant /c/ in the initial position; 6) regular realization of vowel /a/ in the initial penultima syllable; 7) omission of the first syllable, followed by an addition of either a phoneme or syllable in the final position; 8) realization of /k/ in the final position; and 9) realization of /h/ in the central position. Meanwhile, the internal lexical innovation (the difference with the other five languages of South Halmahera is horizontal) can be observed in as such words that refer to *awan* 'cloud', *baik* 'good', *belok* 'to turn', *gigit* 'to bite', *dekat* 'near', *ikat* 'bundle', *jahit* 'stitch', *jarum* 'needle' and *jika* 'if'.

Key words: *internal innovations, historical linguistics, phonological innovations, lexical innovations.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan inovasi internal aspek fonologi dan leksikal bahasa Taba di Maluku Utara dari perspektif studi linguistik historis. Data berupa 200 kosa kata dasar dan 1000 kosa kata budaya telah dikumpulkan dengan metode wawancara/cakap teknik catat dan rekam dalam bahasa Taba, dan lima bahasa lain yang sekerabatnya

dengannya, yaitu Buli, Maba, Sawai, Gebe, dan Gane. Lalu, data dianalisis menggunakan pendekatan horizontal metode padan intralingual, teknik hubung-banding. Dalam bahasa Taba setidaknya-tidaknya memiliki sembilan kecenderungan fonologis yang tidak dimiliki oleh bahasa Halmahera Selatan lainnya. Yaitu, (1) merealisasikan bunyi /s/ pada posisi akhir yang diawali konsonan dental /d, t/; (2) mengalami penghilangan suku awal, sedangkan bahasa lain sebaliknya (muncul); (3) merealisasikan vokal /o/ (perendahan vokal) pada silabe penultima (atau pada urutan *i-o* pada silabe berbeda); (4) merealisasikan konsonan /h/ baik pada silabe penultima maupun ultima; (5) merealisasikan konsonan /c/ pada posisi awal; (6) merealisasikan vokal /a/ secara teratur pada silabe awal penultima; (7) terjadi penghilangan suku awal diikuti oleh penambahan fonem atau silabe pada posisi akhir; (8) merealisasikan /k/ pada posisi akhir; serta (9) merealisasikan bunyi /h/ pada posisi tengah. Adapun inovasi leksikal (perbedaannya dengan lima bahasa Halmahera Selatan lainnya secara horizontal) di antaranya dapat ditemukan pada kata yang bermakna ‘awan’, ‘baik’, ‘belok’, ‘gigit’, ‘dekat’, ‘ikat’, ‘jahit’, ‘jarum’, ‘jika, kalau’, dan sebagainya.

Kata kunci: *inovasi internal, linguistik historis, inovasi fonologi, dan inovasi leksikal.*

Pendahuluan

Bahasa Taba (Tb) yang disebut juga bahasa *Makian Timur* (terminologi *bahasa Taba* digunakan oleh Bowden (2001) juga Kamholz (2014), sedangkan bahasa Makian timur digunakan Blust (2013) juga Lewis dkk (2016)), merupakan salah satu bahasa Austronesia yang digunakan di bagian timur Pulau Makian (di bagian barat Pulau Makian terdapat penutur Non-Austronesia yang disebut *bahasa Makian Barat*), Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Penutur bahasa ini terdapat juga di Pulau Kayoa (sebelah selatan Pulau Makian) dan tersebar di beberapa tempat di Pulau Halmahera. Oleh para ahli linguistik seperti Masinambow (1967), Blust (2013), Kamholz (2014) dan Lewis dkk (2016), isolek Taba yang di Pulau Kayoa dipandang sebagai salah satu dialek, yang berbeda dialek Taba di Pulau Makian (Timur) (Bahasa Taba hanya memiliki dua dialek, yaitu Dialek Makian Timur dan Dialek Kayoa).

Secara linguistik historis, bahasa Taba digolongkan ke dalam Subkelompok Halmahera Selatan bersama lima bahasa Austronesia lainnya di Maluku Utara, yaitu Buli (Bl), Maba (Mb), Sawai (Sw), Gebe (Gb), dan Gane (Gn) (Burhanuddin, 2016) dibandingkan dengan Blust, 1978; Badan Bahasa, 2008, dan Kamholz, 2014). Menurut Blust (1978), Kelompok Halmahera Selatan terdiri atas Buli, Maba, Patani, Sawai, Gane, dan Taba, tetapi Badan Bahasa (2008), mengidentifikasi Maba dan Patani sebagai dua dialek dari satu bahasa, sedangkan Kamholz (2014) menambahkan Gebe dalam kelompok ini. Selanjutnya, Blust (1978), Kamholz (2014), dan Burhanuddin (2006) membagi bahasa-bahasa tersebut menjadi dua, yaitu Halmahera-Timur-Tengah-Selatan (HTTS) (terdiri atas Buli, Maba, Sawai, dan Gebe) dan Halmahera Selatan-Selatan (HSS) (terdiri atas Gane dan Taba).

Bersama bahasa Gane, bahasa Taba setidaknya-tidaknya memiliki empat ciri fonologi yang membedakan dengan bahasa-bahasa HTTS (lihat Burhanuddin, 2016). Yaitu, (1) Gane-Taba sama-sama merealisasikan bunyi /d/ pada silabe penultima sedangkan dalam HTTS muncul sebagai /r/, misalnya Gane-Taba: *mōda* ‘angin’ dan

sôda(f,s) 'isap', masing-masing dalam HTTS muncul sebagai: *môr(o,e)(q)* dan *sôr(a,o,e)f*;

(2) Gane-Taba sama-sama tidak merealisasikan vokal pada silabe penultima sehingga membentuk gugus konsonan, sedangkan dalam HTTS sebaliknya, misalnya Gane-Taba: *plu* 'dua' dan *plim* 'lima', masing-masing dalam HTTS muncul sebagai: *p(i,e)lu* dan *pilim*;

(3) Gane-Taba sama-sama merealisasikan vokal /a/ pada silabe penultima maupun ultima, sedangkan dalam HTTS muncul teratur sebagai /ô/, misalnya Gane-Taba: *pônâ* 'enam' dan *môda* 'angin', masing-masing dalam HTTS muncul sebagai: *pônôm* dan *môr(ô,ê)(q)* (Kecenderungan, semua bunyi vokal baik pada silabe penultima maupun ultima dalam bahasa Sawai muncul secara teratur sebagai /e, ê, atau ê/, kecuali vokal tersebut merupakan warisan langsung (retensi) dari bahasa purbanya); dan (4) Gane-Taba sama-sama merealisasikan /k/ pada posisi awal sedangkan dalam HTTS menghilang, misalnya Gane-Taba: *ki(h,w)is* 'banjir' dan *kut* 'kutu', masing-masing dalam HTT: *ip(i,ê)s* dan *(u,i)t*. Selain itu, oleh Burhanuddin (2016) ditemukan 26 ciri fonologi bersama tidak teratur antara bahasa Taba dengan bahasa Gane. Meskipun bahasa Taba berkerabat dekat dan bahasa Gane (yang ditandai kesamaan fonologi di atas) dan bahasa Halmahera Selatan lainnya, tetapi dimungkin terdapat perbedaan fonologi lainnya. Sebab, sebagai suatu bahasa yang tumbuh dan berkembang dengan karakteristik penutur dan kondisi geografis yang berbeda, dalam perkembangannya dimungkinkan terjadi pembaharuan (inovasi) sehingga berbeda dengan bahasa lain yang sekerabat dengannya. Bentuk inovasi (pembaruan) yang sama sekali tidak mirip dengan bahasa lain (terutama yang sekerabat) dalam studi linguistik historis disebut *inovasi internal*. Namun, bagaimana bentuk inovasi internal aspek fonologi bahasa Taba yang membedakan dengan bahasa Gane dan juga bahasa-bahasa Halmahera Selatan lainnya belum terdapat penjelasan. Hal inilah yang menjadi bahasan pertama tulisan ini.

Selain itu, Burhanuddin (2016) menemukan setidaknya-tidaknya 115 kesamaan butir leksikal antara Gane-Taba, yang sekaligus membedakan dengan bahasa-bahasa HTTS. Misalnya, untuk menyatakan makna 'tidak', 'takut', 'kucing' dan 'hitung' masing-masing secara berturut-turut dalam Gane-Taba: *t(ê,e)s*, *kiu*, *tusa*, *yo(f,h)an*, sedangkan dalam bahasa-bahasa HTTS muncul sebagai: *pa(q)*, *mta(i)t*, *bôki*, dan *(t)eten*. Namun, bagaimana wujud leksikal yang membedakan dengan dengan bahasa Gane dan juga dengan bahasa-bahasa HTTS tidak dijelaskan. Oleh karena itu, tujuan kedua tulisan ini adalah menjelaskan inovasi internal leksikal dalam bahasa Taba.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bermaksud menjelaskan dua hal, yaitu bentuk inovasi internal aspek fonologi dan aspek leksikal yang terjadi dalam bahasa Taba, dari perspektif linguistik historis. Studi ini bersifat linguistik historis karena pengidentifikasian terhadap kedua aspek tersebut dilakukan melalui perbandingan unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Taba dengan lima bahasa Halmahera Selatan lain yang sekerabat dengannya.

Metode

Data kebahasaan dalam bahasa Taba dan lima bahasa Halmahera Selatan lainnya dikumpulkan menggunakan metode wawancara atau cakap berupa 200 kosa kata dasar dan 1000 kosa kata dasar, teknik catat dan rekam (Mahsun, 2013). Data-data dalam bahasa Taba dan lima bahasa Halmahera lainnya kemudian ditranskrip secara fonetis. Lalu, data dianalisis menggunakan pendekatan *horizontal* metode padan

intralingual teknik hubung-banding, yaitu membandingkan unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Taba dengan lima bahasa Halmahera Selatan lainnya, tentu masing-masing dari glos yang sama. Untuk glos (makna) 'ikan', dalam bahasa Taba muncul sebagai apa, sedangkan dalam bahasa lainnya masing-masing sebagai apa. Misalnya, untuk dengan menganalisis inovasi internal fonologi, maka glos yang dihubungkan itu adalah yang realisasi dalam keenam Halmahera Selatan tersebut (bahasa Taba dan lima bahasa Halmahera Selatan tersebut), haruslah seetimon. Artinya, bentuk-bentuk tersebut (dalam keenam bahasa tersebut) diturunkan dari satu bentuk purba yang sama sehingga perbedaan yang muncul (realisasi) dalam keenam bersifat fonologis, meskipun yang muncul memungkinkan bentuk-bentuk yang persis sama. Dapat dicontohkan, untuk makna/glos 'atap', dalam bahasa Taba muncul sebagai *yatas*, dalam bahasa Gane yang sesubkelompok: *yôtaf*, sedangkan Sawai yang beda: *ptotep* (bahasa Maba, Gebe, dan Buli muncul sebagai: *yatap*). Maka inovasi internal fonologis (berupa perbedaan bunyi) yang terjadi dalam bahasa Taba, adalah munculnya bunyi /s/ pada posisi akhir silabe ultima, sedangkan dalam bahasa Gane muncul sebagai /f/, untuk empat bahasa lainnya (Buli, Maba, dan Gebe muncul sebagai /p/). Untuk analisis inovasi internal yang bersifat leksikal, bentuk yang dianalisis adalah glos yang memperlihatkan bentuk leksikal yang terdapat dalam bahasa Taba yang berbeda sama sekali bentuknya dengan lima bahasa lainnya. Artinya, bentuk (leksikal) tersebut tidak diturunkan dari satu etimon yang sama sehingga tidak mungkin perbedaan tersebut dijelaskan secara fonologis. Misalnya, untuk glos/makna 'awan' dalam bahasa Taba muncul sebagai *lôbi-lôbi*, dalam bahasa Gane yang lebih erat dengannya muncul sebagai *malukut*, sedangkan dalam keempat bahasa Halmahera Selatan lainnya muncul dalam bentuk lain yang berbeda sama sekali dengan bentuk tersebut. Untuk glos/makna 'baik' dan 'belok' dalam bahasa Taba masing-masing muncul sebagai *masure* dan *tapukaq*, sedangkan dalam bahasa Gane masing-masing muncul sebagai *fiaq* dan *waik*. Penekanan deskripsi perbandingan lebih ditekankan dengan bahasa Gane karena secara historis kedua bahasa ini lebih erat dibandingkan keempat bahasa Halmahera Selatan lainnya. Artinya, jika dengan bahasa (Gane) yang lebih erat hubungan kekerabatannya (yang diasumsikan memiliki banyak kesamaan) tidak memiliki kesamaan, apalagi dengan keempat bahasa lain yang tentu akan menunjukkan perbedaan. Namun demikian, perbandingan secara horizontal dengan keempat bahasa Halmahera Selatan lainnya (Buli, Maba, Sawai, dan Gebe) tetap dilakukan. Oleh karena itu, perbedaan leksikal dalam bahasa Taba yang berbeda sama sekali dengan leksikal kelima bahasa Halmahera Selatan lainnya itulah dikonsepsikan sebagai inovasi internal secara leksikal.

Temuan dan Pembahasan

Hasil identifikasi, dalam bahasa Taba ditemukan beberapa kecenderungan tipe perubahan fonologi yang sifatnya inovasi internal yang tidak terjadi dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan lainnya. Selain itu, ditemukan juga inovasi internal berupa leksikal.

Inovasi Internal Fonologi

Seperti dikemukakan di atas, inovasi internal aspek fonologi dalam bahasa ada yang bersifat teratur dan tidak teratur. Inovasi internal fonologi yang bersifat teratur ditemukan dalam bentuk, sebagai berikut.

Pertama, pada posisi akhir silabe ultima yang diawali konsonan dental /d, t/, kecenderungan dalam bahasa Taba secara teratur muncul sebagai /s/, sedangkan dalam bahasa Gane muncul sebagai /f/. Misalnya, dalam bahasa Taba: *yatas* 'atap', *tatas* 'cuci', *sodas* 'isap', *idis* 'ludah', dan sebagainya, masing-masing dalam bahasa Gane muncul sebagai: *yôtaf*, *hatôtaf*, *sôdaf*, dan *didif*. Berdasarkan rekonstruksi Proto-Halmahera Selatan (PHS) yang direkonstruksi Burhanuddin (2016) (Lihat etimon hasil rekonstruksi Proto-Halmahera Selatan (PHS) yang dilakukan oleh Burhanuddin (2016)), perbedaan bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk makna 'asap', PHS-nya direkonstruksi dengan *yataf sehingga proses perubahannya *yataf (disimilasi) > Gane: *yotaf* dan *yataf > Taba: *yatas*. Bentuk Taba: *tatas* 'cuci' diduga mengalami perubahan melalui PHS *patotap > *ptotap (ada bahasa Sawai: *ptotep*) > *tatap > *tataf (karena ada kaidah /f/ > /s/ terjadi secara teratur ke dalam bahasa Taba) > *tatas*, dan PHS *patotap > *patotaf > Gane: *hatotaf*. Bentuk bahasa Taba: *sodas* 'isap' diduga < *sodaf < PHS *sodap, sedangkan bahasa Gane: *sodaf* < PHS *sodaf. Adapun bahasa Taba: *idis* 'ludah' < *idif < PHS: *didif. Bunyi /s/ pada posisi akhir dalam bahasa Taba tersebut dalam bahasa-bahasa HTTS juga muncul sebagai konsonan /f/ (sama dengan Gane) dan /p/.

Kedua, dalam bahasa Taba cenderung mengalami penghilangan suku awal, sedangkan bahasa lain sebaliknya (muncul). Misalnya, bentuk *hal* 'mahal', *môt* 'padam', *let* 'cacing', *timu* 'ketimun', *kis* 'alir', *tuo* 'ya, benar', dan sebagainya, sedangkan dalam bahasa Gane masing-masing *mahal*, *hamôt*, *galet*, *katimu*, *gasik*, dan *hatuq*. Bentuk bahasa Taba: *kis* 'alir' diduga mengalami proses *gasik > *sik > *kis* (metatesis), sedangkan dalam bahasa-bahasa HTTS direalisasikan dalam bentuk etimon yang berbeda sehingga tidak mungkin ditelusuri kekognatannya. Berbeda dengan bentuk bahasa Taba: *tuo* 'ya, benar', diduga mengalami proses PHS: *fatuq > *tuoq > *tuo* atau *fatuq > *hatuq > *atuq > *tuoq > *tuo*. Bentuk *let* 'cacing' memiliki PHS *gilat (terdapat Buli: *gugulat*, Maba: *gilat* dan Sawai: *gêlat*), sehingga diduga mengalami perubahan *gilat (perendahan vokal) > *gêlat (metatesis, terdapat Gane: *galêt*) > *glêt > *glêt (atau langsung *lêt*) > *lêt*. Adapun dalam bahasa-bahasa HTTS, suku awal tersebut masih dipertahankan dan tidak jelas (karena perbedaannya bersifat leksikal), misalnya Gebe: *mahal* 'mahal', Maba: *fimot* 'padam', *qilat* 'cacing', *fatuq* 'ya, benar', dan Sawai: *katimu* 'ketimun', sedangkan untuk makna 'alir' direalisasikan dalam bentuk perbedaan leksikal.

Ketiga, pada bentuk yang bersifat perbedaan leksikal dengan bahasa-bahasa HTTS, bahasa Taba cenderung merealisasikan vokal /o/ (perendahan vokal) pada silabe penultima (atau pada urutan i-o pada silabe berbeda) jika disandingkan dengan bahasa Gane yang muncul sebagai /u/ (urutan i-u pada silabe berbeda), misalnya Taba: *dildilo* 'kening', *pappido* 'dada', *dikso* 'pinggir', dan sebagainya, masing-masing dalam Gane muncul sebagai: *dildilu*, *pappidu*, dan *likso*. Jika secara berturut-turut bentuk-bentuk tersebut direkonstruksi bentuk purbanya atau Proto-Gane-Taba diduga: *dildilu, *pippidu, dan *dikso. Dengan demikian, dalam bahasa cenderung mengalami retensi *likso* < *dikso, sedangkan dalam bahasa Taba cenderung mengalami inovasi berupa perendahan vokal *u > o pada posisi akhir. Bentuk-bentuk untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa-bahasa HTTS bersifat perbedaan leksikon (diturunkan dari etimon yang berbeda), dalam bahasa Maba misalnya *fleur* 'kening' *ulôr* 'dada', dan *ibobo* 'pinggir', sehingga tidak mungkin dijelaskan perbedaannya secara fonologi.

Keempat, pada silabe penultima maupun ultima bahasa Taba kecenderungan merealisasikan /h/ secara teratur, sedangkan dalam bahasa Gane yang lebih erat dengannya direalisasikan sebagai /f/, misalnya Taba: *hôtan* 'cium', *yôhan* 'hitung', *hôsân* 'pantang, pemali', *nhik* 'kelelawar', *tôhanj* 'mencicipi', *yôhalu* 'dua puluh', *yohahôt* 'empat puluh', *uho* 'tiup', *lihan* 'lipan', *hól* 'bubu', dan sebagainya, secara berturut-turut dalam bahasa Gane muncul sebagai: *fôtan*, *yôfan*, *fôsan*, *tôfanj*, *yôfalu*, *yafafôt*, *ufu*, *lifan*, dan *fól*. Bentuk bahasa Taba: *nhik* 'kelelawar' diduga mengalami perubahan dari Proto-Halmahera Selatan (PHS): *fanik (sinkop) > *fnik (peluluhan) > *hnik (metatesis) > *hnik*, sedangkan Gane: *fniq* diduga < *faniq < *fanik. Bentuk bahasa Taba: *uho* 'tiup' diduga dari PHS: *mufaq (asimilasi, karena ada Gane: *ufu*) > *mufuq > *mufu > *ufo > *uho*. Bunyi /h/ pada posisi tersebut dalam bahasa-bahasa HTTS, cenderung muncul sebagai /f/ dan /p/, misalnya dalam bahasa Maba: *fôtnôq* 'cium', *êtênj* 'hitung' (perbedaan leksikal), *mônô* 'pantang, pemali' (perbedaan leksikal), *fniq* 'kelelawar', *tôfanj* 'mencicipi', *yôpôlu* 'dua puluh', *yôfôfôt* 'empat' puluh', *muf* 'tiup', *lifinj* 'lipan' dan *puquple* 'bubu'. Dalam bahasa Gebe (anggota HTTS), untuk makna lipan muncul sebagai *lalipan*. Bentuk bahasa Maba: *fôtnôq* 'cium' diduga dari PHS: *fatan > *fôtan (karena ada Gane: *fotan*) > *fôtôn (metatesis) > *fôtnô > *fôtnôq*.

Kelima, kecenderungan bahasa Taba merealisasikan konsonan /c/ pada posisi awal, sedangkan bahasa Gane muncul sebagai /s/, misalnya Taba: *çioi* 'berak, tahi', *çitoi* 'kentut', dan *çô* 'naik', masing-masing dalam bahasa Gane muncul sebagai: *siwu*, *situ*, dan *sapak*. Gejala ini berbeda dengan bunyi /s/ dan /c/ yang masing-masing diwariskan secara langsung (mengalami retensi), misalnya dalam bahasa Taba: *so* 'nama' dan *sodas* 'isap' yang dalam bahasa Gane juga diwariskan secara langsung: *sona* dan *sodaf*. Bentuk *so* yang menyatakan makna 'naik' dan 'nama' dalam bahasa Taba diduga proses perubahannya untuk menghindari tabrakan homonim (*homonymy conflict*), yaitu adanya bentuk yang sama untuk menyatakan makna yang berbeda. Sehingga perubahannya dapat dijelaskan, PHS **sapak* > **sapak* > **saak* > * > **sak* > **sok* > **so* > *cô* 'naik' atau bentuk *sô* 'nama' diduga mengalami perubahan melalui PHS: **ᶇahñuq* (perendahan vokal) > **ᶇahñô* > **ᶇahñô* > **ᶇahnô* > **ᶇasnô* (metatesis, karena terdapat Sawai: *ᶇôsên*) > **ᶇasôn* > **asôn* (metatesis, karena ada Gane: *sôna* > **sôna* > **sôn* > *sô*, atau dari **asôn* > **sôn* > *sô*). Adapun bunyi /c/ pada posisi awal tersebut, dalam bahasa-bahasa HTTS muncul secara teratur juga sebagai /s/ juga sebagai /t/ (tidak teratur), dan zero (∅) (tidak teratur). Namun, munculnya /c/ secara tidak teratur pada bentuk bermakna 'berak, tahi' dalam bahasa Buli: *cicaya* dan Maba: *ci*, diduga akibat pengaruh bahasa Taba (lihat Burhanuddin dkk, 2016) (berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif yang diajukan Burhanuddin (2016), bahasa-bahasa Halmahera Selatan memperlihatkan saling mempengaruhi. Oleh Burhanuddin dkk (2016), saling pengaruh tersebut terjadi akibat kaidah perubahan punyi yang terdapat dalam subkelompok atau bahasa tertentu ke subkelompok atau bahasa lain).

Keenam, pada bentuk yang diturunkan dari etimon yang berbeda dengan bahasa-bahasa HTTS, kecenderungan bahasa Taba merealisasikan vokal /a/ secara teratur pada silabe awal penultima, sedangkan dalam bahasa Gane muncul sebagai /i/ (tentu pada bentuk berkerabat), misalnya Taba: *balbolik* 'asah', *damdim* 'guntur', *kakle* 'rambut', *yapyap* 'debu', *pakpak* 'kodok', *babbub* 'igau', *tamnoq* 'kakak', dan sebagainya, sedangkan dalam bahasa Gane masing-masing muncul sebagai *bilbolik*, *dimdim*, *kikle*, *yipyap*, *pipak*, *bibbuf*, dan *timnaq*. Jadi, bentuk untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa-bahasa HTTS perbedaannya bersifat leksikal atau

diturunkan dari etimon yang berbeda, sehingga tidak mungkin dijelaskan perbedaannya.

Ketujuh, kecenderungan bahasa Taba terjadi penghilangan suku awal diikuti oleh aferesis bunyi atau silabe pada posisi akhir, sedangkan dalam Gane sebaliknya (mempertahankan suku awal dan tidak mengalami aferesi bunyi atau suku akhir), misalnya *tuo* ‘ya, benar’, *yase* ‘di atas’, *kuo* ‘siku’, dan *suka* ‘impian, keinginan’, masing-masing dalam bahasa Gane muncul sebagai: *hatuq*, *payau*, *caku*, dan *nafsu*. Jika dicermati bentuk PHS-nya, maka bahasa Taba: *tuo* diduga mengalami perubahan *fatuq (penanggalan suku awal) > *tuq (penambahan vokal) > *tuo*, sedangkan Gane: *hatuq* < PHS *fatuq. Bentuk bahasa Taba: *yase* ‘di atas’ diduga mengalami perubahan PHS: *payas (penghilangan suku awal) > *yas (penambahan vokal) > *yase*, sedangkan dalam bahasa Gane: *payau* < *paya < PHS: *payas. Untuk makna ‘impian, keinginan’, PHS direkonstruksi sebagai: *napsu sehingga > *nafsu (bahasa Gane) > *ku > Taba: *kuo*. Dalam bahasa-bahasa HTTS cenderung mengalami perubahan fonologi seperti yang terdapat dalam bahasa Gane dan beberapa bentuk untuk menyatakan makna tersebut bersifat perbedaan leksikal, sehingga tidak mungkin dijelaskan.

Kedelapan, pada bentuk yang berbeda secara leksikal dengan bahasa-bahasa HTTS, kecenderungan dalam bahasa Taba merealisasikan /k/ pada posisi akhir sedangkan dalam bahasa Gane: /q/, misalnya Taba: *alosak* ‘kawin lari’, *assolak* ‘sandar’, *tonak* ‘tutup’, *tetek* ‘kakek’, dan *tedek* ‘angkat’, masing-masing dalam bahasa Gane muncul sebagai *hilosaq*, *basiselaq*, *atonaq*, *teteq*, dan *tegaq*. Tiga pasangan bentuk pertama, diikuti oleh pembedaan bunyi lain dengan muncul-tidak munculnya bunyi pada posisi awal. Adapun pada pasangan bentuk terakhir diduga diikuti oleh pembedaan vokal melalui proses disimilasi-asimilasi.

Kesembilan, kecenderungan bahasa Taba merealisasikan bunyi /h/ pada posisi tengah, jika bahasa Gane dan bahasa-bahasa HTTS merealisasikan bunyi /s/, misalnya Taba: *yoho* ‘insang’, *huho* ‘hidung’, *tehu* ‘belum’, masing-masing dalam bahasa Gane muncul sebagai: *yusnu*, *usnu*, dan *tesu*. Makna ‘insang’ bentuk Proto-Halmahera Selatannya: *yasnu sehingga sehingga diduga mengalami perubahan (perendahan vokal) > *yasno (asimilasi) > *yosno (metatesis) > *yohso > Taba: *yoho*, sedangkan Gane: *yusnu* < *yasnu (asimilasi) > PHS: *yasnu. Adapun makna ‘hidung’ bentuk Proto-Halmahera Selatannya: *kahhu sehingga diduga mengalami perubahan > *ahhu (asimilasi) > *uhhu (metatesis) > *huhu > *huhu (perendahan vokal) > Taba: *huho*, sedangkan Gane: *usnu* < *uhnu < *uhhu < *ahhu < *PHS: *kahhu. Apabila dicermati, dalam bahasa-bahasa HTTS mengalami perubahan yang sama dengan bahasa Gane, yaitu merelasikan konsonan /h/ pada posisi tersebut.

Inovasi Internal Leksikal

Hasil identifikasi ditemukan cukup banyak inovasi internal secara leksikal dalam bahasa Taba, di antaranya, seperti tampak pada contoh berikut.

Gloss	Taba
awan	lôbi-lôbi
baik	measure
belok	tapukaq
gigit	babas
dekat	ncebak
ikat	alika

jahit	abeit
jarum	somo
jika, kalau	polo
kata	makalusô
ketuk	pôdaq
kilat	lilas
kuning	makninis
lempar	yeit
licin	tabasil
lutut	pappukô
malam	galmumit
mimpi	tuliam, dsb

Untuk menyatakan makna tersebut, baik dalam bahasa Gane maupun dalam bahasa-bahasa HTTS direalisasikan dalam bentuk perbedaan yang bersifat leksikal. Artinya, leksikon yang terdapat dalam bahasa-bahasa tersebut diturunkan dari etimon yang berbeda dengan leksikon yang terdapat dalam bahasa Taba sehingga tidak mungkin dijelaskan perbedaannya secara fonologi. Misalnya, dalam bahasa Gane yang lebih erat dengan bahasa Taba, bentuk-bentuk untuk menyatakan makna pada contoh 1 di atas secara berturut-turut direalisasikan dalam bentuk *malukut, fiaq, waik, pakat, dekin, sôwat, hadin, laim, côbaq, bin, akula, bêbit, madimal, abilat, miglapas, bubu-buku, bakomo, dan bibuf*.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, secara fonologi bahasa Taba memiliki sembilan tipe inovasi internal. Bahwa bahasa Taba, (1) cenderung merealisasikan bunyi /s/ pada posisi akhir silabe ultima yang diawali konsonan dental /d, t/; (2) cenderung mengalami penghilangan suku awal, sedangkan bahasa lain sebaliknya (muncul); (3) cenderung merealisasikan vokal /o/ (perendahan vokal) pada silabe penultima (atau pada urutan i-o pada silabe berbeda), jika disandingkan dengan bahasa Gane yang muncul sebagai /u/ (urutan i-u pada silabe berbeda) sedangkan dengan bahasa-bahasa HTTS perbedaannya bersifat leksikal; (4) cenderung merealisasikan konsonan /h/ baik pada silabe penultima maupun ultima; (5) *Kelima*, cenderung merealisasikan konsonan /c/ pada posisi awal; (6) cenderung merealisasikan vokal /a/ secara teratur pada silabe awal penultima; (7) cenderung terjadi penghilangan suku awal diikuti oleh aferesis bunyi atau silabe pada posisi akhir; (8) cenderung merealisasikan /k/ pada posisi akhir; serta (9) cenderung merealisasikan bunyi /h/ pada posisi tengah. Adapun inovasi leksikal dapat ditemukan pada bentuk yang menyatakan makna 'awan', 'baik', 'belok', 'gigit', 'dekat', 'ikat', 'jahit', 'jarum', 'jika, kalau', dan sebagai.

Telaah terhadap unsur inovasi internal dari perspektif linguistik historis ini tidak hanya penting untuk mengetahui bagaimana suatu bahasa dengan karakter dan kondisi geografis yang berbeda tumbuh dan berkembang yang tercermin dalam unsur bahasanya, tetapi juga berkontribusi bagi kegiatan pengelompokan bahasa itu sendiri. Sebab, seperti diketahui, metode pengelompokan bahasa mutakhir menggunakan metode inovasi bersama dan tanpa pengetahuan kecenderungan tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa-bahasa yang ingin dikelompokkan penerapan metode

tersebut sulit untuk dilakukan. Apalagi memahami kenyataan, bahasa-bahasa Indonesia timur termasuk Halmahera Selatan, memiliki kecenderungan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga sulit diidentifikasi apakah tipe keterperubahan bunyi tersebut hasil saling pengaruh-mempengaruhi atau tidak.

Rujukan

- Badan Bahasa. 2014. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Blust, R. A. (1978). Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument. Halaman 181-234 Nomor 61 *Pacific Linguistics Series C*. Dalam S.A. Wurm and Lois Carrington (eds). *Second international conference on Austronesian linguistics proceedings*. Canberra: Department of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.
- Blust, R. A. (2013). *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Blust, R. A. and S. Trussel. (2014). *Austronesian Comparative Dictionary*. Available online at www.trussel2.com/ACD.
- Bowden, J. (2001). *Taba: Descriptions of a South Halmahera Language*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Burhanuddin. (2016). Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Subrumpun Halmahera Selatan di Halmahera Selatan. *Disertasi S3*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hughes, J. (1987). The Languages of Kei, Tanimbar, and Aru: A Lexicostatistics Classification. *Historical Linguistics in Indonesia Journal, Part I*, Nomor 10, halaman 21-30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Kamholz, D. C. (2014). *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi for Doctor of Philosophy. Berkeley: University of California.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Masinambow, E.K.M. (1976). *Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah: Sebuah Analisa Pendahuluan*. Semarang: IKIP Semarang Press.